

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan musik di dunia sangatlah pesat dilihat dari berbagai warna dan gaya bermusik, dibuktikan melalui kemunculan aliran musik baru dan teknik baru, atau kemunculan beberapa efek digital untuk memperkaya bunyi. Lain halnya dengan perkembangan musik tradisional di Indonesia yang kurang berkembang, hal ini dikarenakan generasi muda di Indonesia yang lebih menggemari instrumen barat ketimbang alat musik dalam negeri. Padahal Indonesia memiliki instrumen musik yang beragam. Dilatar belakangi oleh hal ini, demi melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya instrumen asli Indonesia yaitu angklung, Yayasan Al-Lathif Bandung mengadakan pembelajaran angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler demi meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya sendiri.

Belajar dalam lingkup pendidikan identik dengan adanya proses kegiatan siswa di sekolah. Belajar merupakan hal yang umum, dari sisi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Proses belajar terlihat melalui perilaku, dan perilaku belajar itu tampak pada tindakan hasil belajar berbagai mata pelajaran di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, minat, kecerdasan, dan berbagai kemampuan siswa merupakan potensi yang akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna untuk manusia. Belajar identik dengan adanya proses kegiatan siswa di sekolah, tetapi kenyataannya belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bahkan sebelum, sejak, dan setelah lahir kita sudah melakukan proses belajar, kita belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar bahkan mungkin sampai sekarang kita masih harus belajar untuk mengetahui hal-hal yang baru untuk bertahan hidup. Piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm.13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut terus mengalami perubahan sehingga dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus maka fungsi intelek individu semakin berkembang.

Keberhasilan proses pembelajaran, baik di pendidikan sekolah maupun di luar sekolah ditentukan oleh berbagai unsur yang terdapat di dalamnya diantaranya: guru, sarana dan prasarana, baik fisik maupun non fisik, kurikulum, sumber belajar, dan sebagainya. Dengan kata lain, keberhasilan proses pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh kesungguhan guru dan siswa di dalam melakukan proses pembelajaran, atau ketersediaannya sarana dan prasarana yang memadai, tetapi lebih ditentukan oleh kesatuan semua unsur pembelajaran untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas.

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana di Yayasan Al-Lathif Bandung mendukung untuk melaksanakan pembelajaran angklung dengan baik, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mencapai hal ini, maka diperlukan pemahaman tentang optimalisasi kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melakukan implementasi metode pembelajaran yang tepat. Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh, fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, atau dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2007, hlm. 164).

Dari sekian banyaknya metode pembelajaran yang ada, maka salah satunya adalah metode *handsign* yang dianggap efektif dalam pembelajaran musik khususnya untuk pemula seperti yang digunakan oleh Yayasan Al-Lathif Bandung dalam pembelajaran angklung. Metode ini adalah sebuah konsep pendekatan pendidikan musik yang dikembangkan di Hungaria pada pertengahan abad ke-20 oleh *Zoltan Kodaly*. Filsafatnya mengenai pendidikan menjadi inspirasi bagi metode ini, yang kemudian dikembangkan selama beberapa tahun oleh rekan-rekannya (29 Juni 2013) diakses dari id.m.wikipedia.org/wiki/Metode_kodály.

Meski sebenarnya bukan metode pendidikan, ajaran-ajarannya berada dalam kerangka kerja yang menyenangkan dan mendidik yang dibangun kuat pada teori musik dasar dan notasi musik dalam berbagai bentuk verbal, tujuan utama kodaly

adalah menciptakan rasa cinta terhadap musik dalam diri pelajar dan merasa bahwa sudah menjadi tugas sekolah anak untuk menyediakan elemen pendidikan yang vital ini.

Pembelajaran angklung dirasa sangat cocok untuk mengenalkan dan merangsang rasa musikal siswa karena memiliki beberapa keunggulan yaitu jika dilihat dari harga, angklung memiliki harga yang murah dan terjangkau sehingga untuk memilikinya tidak terlalu memerlukan biaya lebih. Alat musik angklung dapat dimainkan dengan mudah oleh setiap anak dalam artian tidak memerlukan manipulasi tangan dan jari yang sulit (*fingering*), cukup dengan memegang dan menggoyangkannya maka angklung akan berbunyi. Dengan demikian angklung dapat dimainkan oleh anak mulai dari usia 5 tahun sampai 80 tahun sekalipun sehingga membuat pemain terhindar dari rasa cepat putus asa saat memainkannya. Selain itu, alat musik angklung dimainkan secara masal sehingga siapapun dapat ikut serta, tidak ada batasan jumlah untuk memainkan alat musik ini selama alatnya tersedia yang penting adalah pengaturan dan pengorganisasiannya saja. Dalam memainkan alat musik angklung, terdapat unsur sosial yang meliputi beberapa aspek yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kecermatan, dan konsentrasi sehingga menarik untuk dimainkan karena ternyata musik angklung ini telah berhasil menarik minat dan rasa kagum tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa karena sifat alat musik ini yang sederhana dan dapat dengan mudah memainkan banyak lagu.

Pembelajaran musik angklung dapat turut mencerdaskan kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan sosial dalam mengembangkan *lifeskill* peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Wiramihardja (2010, hlm.11). Secara khusus kompetensi peserta didik angklung memiliki kemampuan apresiasi, kreativitas, dan kemampuan berekspresi sehingga mereka mempunyai nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan, tenggang rasa, disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian pembelajaran musik angklung akan berorientasi pada pendekatan prinsip-prinsip keseimbangan etika, logika, dan estetika. Maka pembelajaran angklung diharapkan dapat merangsang potensi intelektual, emosional, bahkan spiritual.

Perubahan yang terjadi dalam sebuah pembelajaran pada umumnya adalah dalam bentuk sikap, kecerdasan, ataupun emosionalnya. Ketiga sikap tersebut akan diubah ke arah yang lebih baik lagi oleh setiap guru mata pelajaran, karena dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik itulah pembelajaran dianggap berhasil. Perubahan tersebut dilakukan oleh semua guru, baik guru yang mengajar di sekolah pada umumnya (Uno, 2010, hlm. 35).

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan di atas, penulis menuangkan rasa ketertarikan pada metode yang diajarkan di Yayasan Al-Lathif Bandung dalam bentuk sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN ANGKLUNG MELALUI METODE *HANDSIGN* PADA MATA PELAJARAN ANGKLUNG DI MI AL-LATHIF BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu proses pembelajaran, penyampaian materi sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan sebuah pembelajaran yang baik penyampaian materi yang baik ditentukan oleh metode yang baik pula. Khususnya untuk pembelajaran angklung, dibutuhkan penguasaan kelas dari guru untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini mengarah pada keefektifitasan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, dalam hal ini metode yang dipakai adalah metode *handsign*, karena hal ini penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap metode yang di ajarkan di sekolah dan bagaimana metode ini berlangsung.

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan pokok berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Tahapan dalam menerapkan metode *handsign* di Yayasan Al-Lathif Bandung?
2. Bagaimana kaitan antara materi dengan metode yang dipakai di yayasan Al-lathif Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan metode *handsign* di Yayasan Al-Lathif Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui langkah apa saja yang dilakukan guru saat memberikan metode *handsign* dan apa hasil dari penerapan metode ini pada siswa yang mempelajari angklung dengan metode *handsign*. Adapun tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Umum

Untuk menganalisis, mendeskripsikan, menggambarkan langkah-langkah dalam menerapkan metode *handsign* dan kaitan antara materi dengan metode yang dipakai di MI Al-lathif Bandung

2. Khusus

Untuk mengungkap dan memahami hasil dari penerapan metode *handsign* di MI Al-lathif Bandung

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tidak hanya dilakukan demi mencapai suatu tujuan tertentu saja, tapi jauh lebih penting adalah dapat memberi manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam bidang musik terutama musik angklung, dan untuk memberikan alternatif dalam pengajaran musik angklung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang berguna bagi perkembangan pendidikan seni di Indonesia khususnya pendidikan untuk usia dini terkait dengan penggunaan metode yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran musik pada usia dini

b. Pihak lain

- 1) Bagi guru seni budaya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami materi.
- 2) Bagi calon guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika terjun ke sekolah sebagai guru dan menjalankan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi melalui metode pembelajaran yang efektif.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab diantaranya, bab I tentang pendahuluan, bab II tentang kajian pustaka, bab III tentang metode penelitian, bab IV tentang hasil penelitian, dan bab V tentang kesimpulan dan saran, secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, hal-hal yang diungkap meliputi bahasan tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi
2. **BAB II LANDASAN TEORETIS**, ruang lingkupnya terdiri dari teori-teori yang menjadi acuan penelitian dengan harapan semua teori yang dianggap relevan dapat menjadi pemecah permasalahan yang dimunculkan dalam bentuk pertanyaan penelitian
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, meliputi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, membahas hasil dari penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian diolah dan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah penelitian
5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**, membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, mengenai tahapan penerapan metode kodyal